

Improving Critical Thinking Skills Through The Example Non Example Model In The Thematic Learning of Students of Class III SD Negeri Getas 2

Abdul Muis

Sekolah Dasar Negeri Getas 2
abdulmuis79@gmail.com

Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

Abstract

This study aims to improve critical thinking skills and learning outcomes of the sub-theme development of clothing production technology for 3rd grade students of SD Negeri Getas 2 in the 2021 academic year. This research is a research conducted in 2 cycles. The subject of this research is the third grade students of SD Negeri Getas 2 Academic Year 2020/2021 which consists of 27 students. Collection techniques Data collection to measure the success of student learning outcomes using test techniques in each cycle in the form of multiple choice, while the measurement of critical thinking skills uses a rubric for assessing student work. The assessment uses 6 critical thinking indicators. The results of this study indicate that the Non-Example Model can improve Critical Thinking Skills in Thematic Learning of Grade III Students of SD Negeri Getas 2 in the 2020/2021 academic year. The percentage of completeness of student learning outcomes in the first cycle is 62.93%, the second cycle is .74.07%, . So the Non-Example Model as an alternative to improve critical thinking skills in thematic learning of third grade students at SD Negeri Getas 2 in the 2020/2021 school year.

Keywords: *example non example, critical thinking*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Untuk Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kompetensi hasil belajar subtema Perkembangan Teknologi Produksi Sandang pada siswa kelas 3 SD Negeri Getas 2 pada tahun ajaran 2021. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas tiga SD Negeri Getas 2 Tahun Ajaran 2020/2021 yang terdiri dari 27 siswa. Teknik pengumpulan Pengumpulan data untuk mengukur keberhasilan hasil belajar siswa menggunakan teknik tes pada setiap siklus yang berupa pilihan ganda, sedangkan pada pengukuran keterampilan berpikir kritis menggunakan rubrik penilaian hasil kerja siswa. Penilaian tersebut menggunakan 6 indikator berpikir kritis. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Model Example Non Example dapat meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas III SD Negeri Getas 2 Pada tahun ajaran 2020/2021. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 62,93 %, siklus II sebesar ,74,07%, . Jadi Model Example Non Example sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan Keterampilan berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas III SD Negeri Getas 2 Pada tahun ajaran 2020/2021.

Kata kunci: *example non example,berpikir kritis*



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tiang pembangunan bangsa. Tanpa adanya pendidikan yang memadahi tentu dapat menimbulkan berbagai masalah dari berbagai bidang. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa. Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas serta potensi dirinya. Pelaksanaan pembelajaran menurut kurikulum 2013 pembelajaran menurut kurikulum 2013 yang tercantum pada Permendiknas No 22 Tahun 2016 diselenggarakan secara interaktif inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam pengimplementasian Kurikulum 2013, secara umum pemerintah hanya menetapkan rambu-rambu, selanjutnya guru mendesain sendiri pembelajarannya. Rambu-rambu yang ditetapkan pemerintah berupa Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Tema, dan Sub Tema, serta buku guru dan buku peserta didik.

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah interaksi. Dalam kegiatan interaksi tersebut ada dua komponen yang saling terkait, yaitu guru dan siswa. Secara umum komponen suatu pendidikan terdiri dari tujuan pendidikan, siswa, guru, isi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Ketujuh komponen tersebut saling berkaitan antara komponen satu dengan yang lain. Jika ketujuh komponen pendidikan berfungsi dengan baik, akan menghasilkan output yang maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Dwi Siswoyo, dkk. 2007: 33). Pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar menerapkan pembelajaran tematik terpadu dimana pembelajaran menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa muatan mata pelajaran agar dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (Kemendikbud, 2014:16).

Dalam arti luas, pendidikan adalah suatu upaya untuk membuat manusia lebih baik dalam kehidupan terumata dalam kemampuan berpikir kritis. Menurut Johnson, 2007:183 berpikir kritis sebagai sebuah proses sistematis yang digunakan dalam kegiatan mental seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Kemampuan berpikir kritis saat ini sudah dianggap sebagai kemampuan dasar yang sangat penting untuk dikuasai seperti halnya kemampuan membaca dan menulis. Menurut Pikket dan Foster (dalam Susiyati, 2014), berpikir kritis adalah jenis berpikir lebih tinggi yang bukan hanya menghafal materi tetapi penggunaan dan manipulasi bahan-bahan yang dipelajari dalam situasi baru.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 harus menampakkan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa berlatih mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Muara keterampilan berpikir kritis pada akhirnya adalah hasil belajar siswa. Dimana dalam pembelajaran di Sekolah Dasar menerapkan pembelajaran tematik integratif sehingga penerapan model pembelajaran mempengaruhi tingkat tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal karena keterampilan berpikir dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan berbeda. Sebagai contoh, proses pembelajaran yang terjadi di SD N Getas 2 menunjukkan data pencapaian rata-rata hasil belajar sebesar 62,59 dengan nilai KKM kelas 65. Hal ini dapat kita simpulkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai KKM yang telah ditentukan sehingga keterampilan berpikir kritisnya belum dilatih dengan maksimal.

Hasil pra siklus menunjukkan bahwa nilai persentase jumlah siswa yang sudah mencapai KKM sebesar 44,44% dan belum mencapai KKM sebesar 55,55%. Dari permasalahan belajar tersebut peneliti melakukan kajian pustaka untuk menemukan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu dengan menerapkan model Example Non Example. Menurut Zainal Aqib

(2013:17) model pembelajaran Example Non Example didasarkan atas contoh, contoh dapat diambil dari kasus/gambar yang relevan dengan kompetensi dasar.

Setelah tindakan pembelajaran 2 siklus dilakukan, diharapkan nilai rata-rata ulangan harian siswa pada pembelajaran tematik dapat meningkat sekurang-kurangnya mencapai 65.

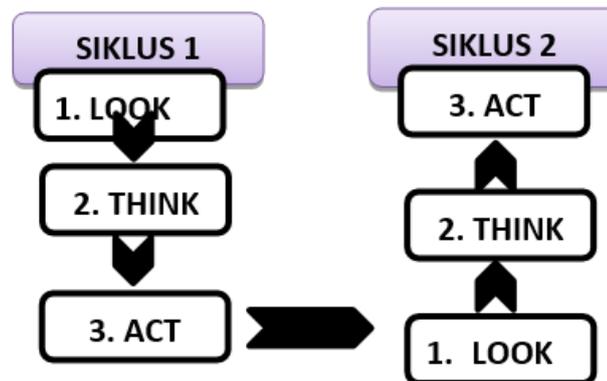
Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dengan Model Example Non Example Pembelajaran Tematik Kelas III SD Negeri Getas 2”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan model Penelitian Stringer yang terdiri dari komponen Look, Think, dan Act (M.Yaumi dan Mujiono, 2014:20). Penelitian dilakukan pada kelas III di SD Negeri Getas 2 Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak di semester II tahun ajaran 2020/2021.

Subjek penelitian adalah siswa kelas III di SD Negeri Getas 2. Dengan jumlah siswa 27. Siswa laki-laki sebanyak 16 anak dan siswa perempuan sebanyak 11 anak.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan teori Stringer, yang terdiri dari komponen Look, Think, dan Act (M.Yaumi dan Mujiono, 2014:20). Setiap tindakan terdiri dari kegiatan-kegiatan berikut ini:



Gambar 1. Rencana Tindakan

Stringer menyatakan pada tahap Look merupakan kegiatan mengumpulkan informasi yang relevan dan menggambarkan situasi awal. Tahap Think merupakan kegiatan eksplorasi dan analisis situasi serta menginterpretasikan dengan teori yang relevan. Tahap Act merupakan tahap merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi.

Pengumpulan data untuk mengukur keberhasilan hasil belajar siswa menggunakan teknik tes pada setiap siklus yang berupa pilihan ganda, sedangkan pada pengukuran keterampilan berpikir kritis menggunakan rubrik penilaian hasil kerja siswa. Penilaian tersebut menggunakan 6 indikator berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis diukur menggunakan rubrik unjuk kerja percobaan Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan disekolah, seorang siswa dikatakan tuntas jika mencapai skor ≥ 70 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data awal dilakukan dengan melakukan observasi kegiatan pembelajaran di SD Negeri Getas 2 yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru kelas dan hasil wawancara. Wawancara yang digunakan untuk pengambilan data yaitu melakukan wawancara terhadap guru dan murid sebagai objek penelitian untuk

mencari informasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas 3 SD Negeri Getas 2 sebelum kegiatan penelitian tindakan kelas dilaksanakan.

Berdasarkan hasil observasi pengambilan data awal menunjukkan, siswa kelas 3 SD Negeri Getas 2 kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru lebih banyak menjelaskan, kurang adanya media pembelajaran yang menarik bagi siswa dan media yang digunakan kurang bervariasi sehingga siswa cenderung kurang fokus dalam kegiatan pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis siswa rendah yang menyebabkan menurunnya hasil belajar siswa. Siswa kurang dapat mengikuti pembelajaran karena hanya berfokus pada mendapat nilai yang bagus namun kurang memaksimalkan proses belajarnya.

Guru perlu merancang pembelajaran yang inovatif pada masa pandemic agar siswa dapat menemukan pembelajaran yang bermakna. Berbagai faktor penghambat yang dialami guru dalam menyampaikan pembelajaran perlu adanya perlakuan khusus dalam menghadapi berbagai tantangan. Maka dari itu, guru perlu meningkatkan ketrampilan mengajarnya agar siswa merasa tertarik dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil kegiatan penelitian dengan 2 siklus pembelajaran untuk mengukur hasil belajar pada pembelajaran Tematik siswa dan keterampilan berpikir kritis kelas III SDN Getas 2 menerapkan Model Example Non Example Pembelajaran Tematik Kelas III SD Negeri Getas 2 Kegiatan penelitian menggunakan model Stringer yaitu Look, Think, dan Act. Setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan dengan jam pembelajaran setiap pertemuan 3x35 menit (3jp).

Data prasiklus merupakan data awal yang diperoleh peneliti tanpa adanya perlakuan khusus ketika pelaksanaan pembelajaran. Berikut merupakan hasil belajar siswa kelas 3 SD Negeri Getas 2 pada tahap pra siklus dengan jumlah siswa 27:

Tabel 1 Hasil Belajar Pra Siklus

No.	Pencapaian	Data	KKM
1	Rata-Rata	62,59	
2	Nilai Terendah	30	
3	Nilai Tertinggi	80	65
4	Tuntas	12 (44,44%)	
5	Tidak Tuntas	15 (55,55%)	

Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa kelas 3 pada pra siklus adalah 61,43 dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 80. Terdapat 12 siswa yang tuntas dengan persentase 44,44% dan 15 siswa tidak tuntas dengan persentase 55,55%.

Hasil Belajar Siswa

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa

Perubahan	Indikator	Kondisi awal	Siklus I	Siklus II
Hasil belajar	Rata-rata	62,59	65,56	74,44
	Nilai terendah	30	40	40
	Nilai tertinggi	80	80	90
	Tuntas (%)	44,44 %	62,96%	74,07 %
	Tidak tuntas (%)	55,55%	25,93%	25,93 %
	Tingkat keberhasilan	Kurang	Baik	Baik
				sekali

Berdasarkan tabel 3.2 data hasil belajar menunjukkan pada siklus I adalah 65,56 dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 80. Siswa yang berhasil mencapai KKM sebanyak 17 anak dengan persentase 62,96% sedangkan siswa yang dibawah KKM sebanyak 10 anak dengan persentase 25,93%. Tingkat keberhasilan siswa pada siklus I yaitu baik. berikut merupakan diagram ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I.

Hasil belajar siklus II menunjukkan siswa kelas 3 SD Negeri Getas 2 siklus II adalah 74,4,07 dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 90. Siswa yang tidak berhasil mencapai KKM sebanyak 7 siswa dengan persentase 25,93% dan siswa yang berhasil mencapai KKM sebanyak 20 siswa dengan persentase 74,93%. Tingkat keberhasilan siswa pada siklus II yaitu baik sekali. Keterampilan berpikir kritis siklus II.

Pada materi penelitian ini yaitu Perkembangan Teknologi Produksi Sandang, siswa dapat meningkatkan rasa tanggung jawabnya dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan kerja sama sehingga memunculkan pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mengahapi suatu permasalahan. Keterampilan berpikir kritis ini dapat menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari situasi masalah sehingga pemecahan masalah dapat dilihat dari berbagai sisi.

Hasil Belajar Siswa

Data penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa kelas 3 SD Negeri Getas 2 dalam pembelajaran tematik melalui model Example Non Example. Jumlah rata-rata tersebut di dapat dari evaluasi yang dilakukan oleh guru pada siklus I dan siklus II. Hal ini sejalan dengan pendapat Jihad (2012:15) hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukannya proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Berikut merupakan peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran Example Non Example:

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Perubahan	Indikator	Kondisi awal	Siklus I	Siklus II
Hasil belajar	Nilai Rata-rata	62,59	65,56	74,44
	Persentase siswa mencapai KKM	44,44%	62,96%	74,07%
	Total Peningkatan		18,52%	11,11%

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, hal ini dibuktikan pada tabel 4.5 yang menunjukkan kondisi awal siswa memperoleh nilai rata-rata 63, meningkat pada siklus I sebesar 65,56, kemudian pada siklus II menjadi 74,44.

Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Perolehan data untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa melalui rubrik pengamatan. Peneliti menerapkan model Example Non Example untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis sesuai dengan pendapat Browne dan Keeyley yang menyebutkan kemampuan berpikir merupakan kemampuan berpikir dengan jelas dan imajinatif, menilai bukti, bermain logika, mencari alternative dari ide konvensional serta memberi jalan dijamin teknologi saat ini. Berikut merupakan pencapaian keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II yang akan dijabarkan pada tabel:

Tabel 4. Hasil Pencapaian Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Indikator berpikir kritis	Indikator	Siklus I		Siklus II	
		Persentase	Keterangan	Persentase	Keterangan
A	Rata-rata nilai berpikir	84,26%	Kritis	90,74%	Sangat kritis
B		88,89%	Sangat kritis	87,96%	Sangat kritis
C		82,4%	Kritis	89,81%	Sangat kritis
D		87,96%	Sangat kritis	85,18%	Kritis
E		77,8%	Kritis	89,81	Sangat kritis
	Rata-rata		Kritis	88,9%	Sangat kritis

Tabel 4.6 menunjukkan kenaikan pada setiap siklusnya. Pada siklus I, secara keseluruhan dapat dikategorikan bahwa siswa mempunyai keterampilan berpikir kritis yang baik. Sedangkan pada siklus II, rata-rata persentase keterampilan berpikir kritis dikategorikan keterampilan berpikir kritis sangat baik.

Jadi model pembelajaran Examples Non Examples adalah metode pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh, contoh-contoh dapat di peroleh dari atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (Hamdani, 2011: 94). Sesuai dengan teori tersebut dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SD Negeri Getas 2 dimana siswa dapat berpikir dengan jelas dan imajinatif meningkat dengan terstruktur, menilai bukti, bermain logika, mencari alternative dari ide konvensional serta menemukan pemecahan masalah dengan berbagai solusi yang baru.

Hal ini terbukti peningkatan berpikir kritis dengan menggunakan model example non example pada setiap indikator penilaian meningkat dari mulai tahap pra siklus, siklus 1 hingga ke tahap siklus 2.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam kegiatan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang bermuara meningkatnya hasil belajar siswa dengan menggunakan model Example Non Example di kelas III SD Negeri Getas 2 menunjukkan bahwa: 1) keterampilan berpikir kritis siswa saat penerapan model pembelajaran Example Non Example lebih baik dari pada model konvensional; 2) hasil belajar siswa saat pembelajaran menggunakan model Example Non Example dapat meningkat secara maksimal; 3) siswa lebih aktif dan dapat membangun kerja sama dengan baik.

Pencapaian tujuan belajar secara maksimal hendaknya:

- 1) Bagi guru
Guru hendaknya menerapkan model belajar yang inovatif seperti model pembelajaran Example Non Example untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dan meningkat
- 2) Bagi Siswa
Siswa hendaknya selalu mengasah keterampilan berpikir kritisnya dengan berperan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- 3) Bagi Sekolah

Sekolah memberikan dorongan kepada guru dan dukungan penuh untuk meningkatkan kemampuan mengajar secara professional serta menyediakan fasilitas belajar yang memadai agar tercapainya tujuan belajar secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- E.B. (2007). Contextual Teaching and Learning (Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna). Mizan Learning Center (MLC). Bandung.
- Depdiknas, Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah dasar. Jakarta, Depdiknas, 2006. hal. 3
- Fatmawat. 2017. Meningkatkan hasil pembelajaran tematik pada tema lingkungan menggunakan model pembelajaran example non example di kelas iii sd negeri 06 pekan selasa kecamatan pauh duo kabupaten solok selatan. Jurnal Menara ilmu. Vol XI jilid 2 No.74.
- Fisher, Alec. 2011. Critical Thinking An Introduction Second Edition. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Kemendikbud. (2014). Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniati, Brigita Ivana dkk. 2019. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe example non example untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik smp negeri 3 batanghari. Jurnal pendidikan matematika. Vol 2 no 1.
- Lesminawani, Lina. 2016. Penerapan model kooperatif tipe example non example untuk meningkatkan keterampilan menulis kalimat di kelas I sekolah dasar. Jurnal pendidikan guru sekolah dasar. Vol 1 no 1.
- Lisnani. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Bagi Siswa Kelas VI SD. Jurnal Basicedu: vol 3 no 1.
- Mawardi, dkk. 2019. Model desain pembelajaran tematik terpadu kontekstual untuk meningkatkan kebermaknaan belajar siswa sd. Jurnal Scholaria: pendidikan dan kebudayaan, Vol. 9 no.1.
- Nurlela. 2020. Meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa sdn 011 pauh angit menggunakan model pembelajaran example non example. Jurnal pendidikan dan pengajaran. Vol 4 nomor 6.
- Siswoyo, Dwi. 2007. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Pers
- Puspitaningtyas, Amalia Risqi. 2020. Penggunaan metode example non example untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.